

Media pelestarian budaya lokal di desa argosuko

Desi lutfiyah sari

Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *desilutfiya751@gmail.com

Kata Kunci:

Kuda lumping, budaya lokal,
pelestarian tradisi,
masyarakat, perkembangan

Keywords:

Kuda Lumping, local culture,
preservation of tradition.,
public, development

ABSTRAK

Kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang sarat dengan nilai budaya, spiritual, dan sosial. Di Desa Argosuko, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, kesenian kuda lumping Songgorejo masih mendapat tempat istimewa di hati masyarakat. Pertunjukan ini tidak hanya sekadar hiburan rakyat, tetapi juga menjadi sarana menjaga identitas, memperkuat solidaritas, dan membuka peluang ekonomi. Artikel ini berusaha menelaah peran kuda lumping sebagai media pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dalam tradisi masyarakat Jawa, kuda lumping dianggap sebagai simbol kekuatan, keteguhan, serta hubungan antara

manusia dengan alam dan dunia spiritual. Pertunjukan yang diiringi gamelan serta atraksi magis menjadikan kuda lumping memiliki daya tarik tersendiri. Di Desa Argosuko, kehadirannya tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menciptakan ruang interaksi lintas generasi. Generasi tua menjadi pewaris tradisi, sementara generasi muda menjadi penerus sekaligus inovator dalam menjaga keberlangsungan seni ini. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur dan analisis sosial-budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kuda lumping memainkan peran multidimensi: identitas budaya, media pendidikan tradisi, ruang spiritual, penggerak ekonomi lokal, serta tantangan dalam menghadapi modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian kuda lumping memerlukan strategi kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pelaku seni. Dengan demikian, kuda lumping Songgorejo dapat terus menjadi simbol keberlangsungan budaya lokal yang harus dijaga dan dikembangkan.

ABSTRACT

Kuda lumping is one of the traditional Javanese performing arts that is rich in cultural, spiritual, and social values. In Argosuko Village, Poncokusumo District, Malang Regency, the Songgorejo kuda lumping continues to hold a special place in the hearts of the community. This performance is not merely a form of folk entertainment, but also serves as a means of preserving identity, strengthening solidarity, and creating economic opportunities. This article seeks to examine the role of kuda lumping as a medium for cultural preservation amid the increasingly strong currents of globalization. In Javanese tradition, kuda lumping is regarded as a symbol of strength, resilience, and the relationship between humans, nature, and the spiritual world. Accompanied by gamelan music and magical attractions, kuda lumping possesses a unique appeal. In Argosuko Village, its presence not only reinforces social cohesion but also creates a space for intergenerational interaction. The older generation serves as guardians of tradition, while the younger generation becomes both successors and innovators in ensuring the continuity of this art form. This article employs a qualitative approach based on literature and socio-cultural analysis. The findings show that kuda lumping plays a multidimensional role: as cultural identity, a medium of traditional education, a spiritual space, a driver of the local economy, and a tradition facing the challenges of modernization. Therefore, the preservation of kuda lumping requires collaborative strategies involving the community, government, academics, and artists. In this way, the Songgorejo kuda lumping can continue to serve as a symbol of the sustainability of local culture that must be safeguarded and developed.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kebudayaan tidak hanya menjadi identitas, melainkan juga sarana pembentuk karakter bangsa. UNESCO telah menetapkan beberapa kesenian Indonesia sebagai warisan budaya tak benda dunia, seperti wayang, batik, dan gamelan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Namun, tidak semua seni tradisi mendapat perhatian yang sama. Banyak di antaranya terpinggirkan karena kurangnya promosi dan dukungan kebijakan. Kesenian kuda lumping adalah salah satunya. Jika dibandingkan dengan wayang kulit yang sudah mendapat pengakuan dunia, kuda lumping masih berjuang untuk mendapatkan tempat yang layak di panggung internasional. Padahal, kesenian ini memiliki daya tarik unik: perpaduan musik gamelan, tari kolektif, dan atraksi magis yang jarang ditemukan pada kesenian lain.

Desa Argosuko adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan kuda lumping sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Berbeda dengan daerah perkotaan yang mulai kehilangan minat terhadap kesenian tradisi, masyarakat Argosuko tetap menjadikan kuda lumping sebagai bagian dari perayaan adat, hajatan, maupun hiburan kolektif. Dengan demikian, Argosuko bisa menjadi contoh bagaimana desa mampu menjaga identitas budaya di tengah modernisasi. Globalisasi membawa dua dampak besar bagi kebudayaan: di satu sisi memperluas akses terhadap berbagai bentuk seni, namun di sisi lain mengancam eksistensi budaya lokal. Arus media digital membuat hiburan modern seperti musik pop, film internasional, dan permainan daring lebih mudah diakses generasi muda. Akibatnya, kesenian tradisional sering dianggap ketinggalan zaman, sulit dipelajari, dan kurang menarik dibandingkan budaya populer.

Padahal, kesenian tradisional seperti kuda lumping memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Kesenian ini mengajarkan nilai-nilai kolektivitas, keberanian, dan spiritualitas yang semakin jarang ditemukan dalam budaya modern. Bagi masyarakat desa, kuda lumping bukan sekadar tontonan, melainkan bagian dari siklus hidup sosial: ditampilkan dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran panen, hingga peringatan hari besar nasional. Desa Argosuko sendiri memiliki posisi strategis dalam melestarikan kesenian ini. Letaknya yang berada di daerah pegunungan menjadikan masyarakatnya lebih dekat dengan alam dan tradisi. Di tengah keterbatasan akses hiburan modern, kuda lumping menjadi alternatif yang sekaligus sarana ekspresi budaya. Kehadiran grup kuda lumping Songgorejo menunjukkan bahwa masyarakat Argosuko masih memiliki komitmen untuk menjaga warisan leluhur mereka.

Dengan latar belakang ini, penting untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana kuda lumping Songgorejo berfungsi sebagai media pelestarian budaya. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek seni pertunjukan, tetapi juga melihat implikasi sosial, spiritual, dan ekonomi yang ditimbulkannya. Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga eksistensi kuda lumping di tengah derasnya arus modernisasi. Generasi muda kini lebih menyukai hiburan berbasis digital seperti musik populer, film, dan media sosial. Jika tidak ada langkah serius, minat terhadap kesenian tradisional akan menurun, dan kuda lumping hanya akan tersisa dalam catatan sejarah.

Tujuan artikel ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran kuda lumping Songgorejo dalam pelestarian budaya masyarakat Argosuko.
2. Menganalisis fungsi sosial, spiritual, dan ekonomi kuda lumping dalam kehidupan masyarakat.
3. Memberikan rekomendasi strategi pelestarian kuda lumping di era modern.

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal sebagai benteng menghadapi globalisasi. Pelestarian kuda lumping bukan sekadar mempertahankan seni pertunjukan, melainkan menjaga keberlanjutan jati diri masyarakat.

Pembahasan***Kuda Lumpung sebagai Identitas Budaya***

Kuda lumping merupakan bagian dari identitas budaya Jawa yang menampilkan simbol keberanian, kekuatan, dan kebersamaan. Di Argosuko, kuda lumping Songgorejo identitas suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan turun-temuro menjadi kebanggaan warga karena dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga. Pertunjukan kuda lumping bukan hanya sekadar tarian, melainkan representasi filosofi hidup masyarakat Jawa. Gerakan tari menggambarkan dinamika perjuangan hidup, sedangkan irama gamelan mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dengan demikian, kuda lumping memperkuat ikatan masyarakat Argosuko terhadap jati diri kulturalnya.

Fungsi Sosial Kuda Lumpung

Kuda lumping memiliki fungsi sosial yang kuat. Pertunjukan ini selalu menjadi momen kebersamaan, di mana warga berkumpul, berinteraksi, dan merayakan identitas budaya mereka. Gotong royong tampak dalam persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. Warga terlibat sebagai penari, pemusik, panitia, bahkan penonton yang antusias. Lebih dari itu, kesenian ini berfungsi sebagai media pendidikan budaya. Generasi muda belajar menghargai warisan leluhur melalui keterlibatan langsung dalam latihan maupun pertunjukan. Dengan cara ini, nilai budaya diturunkan secara alami dari generasi ke generasi.

Dimensi Spiritual dan Magis dalam Kuda Lumpung

Salah satu ciri khas kuda lumping adalah adanya unsur spiritual dan magis. Atraksi seperti kesurupan, kekebalan tubuh, hingga makan beling menjadi daya tarik tersendiri. Walaupun sering dipandang kontroversial, aspek ini justru memperlihatkan bagaimana seni tradisional berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap roh leluhur dan kekuatan gaib. Dalam konteks masyarakat Jawa, kesurupan dalam pertunjukan kuda lumping dianggap sebagai manifestasi hubungan manusia dengan alam gaib. Unsur ini menambah nilai sakral pada pertunjukan, sekaligus membedakannya dari hiburan modern yang cenderung rasional dan materialistik.

Dampak Ekonomi dari Pertunjukan Kuda Lumping

Selain fungsi budaya dan sosial, kuda lumping juga berdampak pada ekonomi lokal. Pertunjukan yang digelar selalu menarik keramaian, sehingga membuka peluang usaha bagi pedagang makanan, minuman, dan mainan. Pedagang kecil mendapatkan penghasilan tambahan, sementara seniman juga memperoleh apresiasi ekonomi atas penampilan mereka. Dengan demikian, kuda lumping tidak hanya menjaga budaya, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam jangka panjang, kesenian ini dapat dikembangkan sebagai aset wisata budaya yang mendatangkan manfaat ekonomi lebih besar.

Tantangan Kuda Lumping di Era Modern

Meskipun masih bertahan, kuda lumping menghadapi tantangan besar. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan digital, sementara beberapa orang tua mulai khawatir akan aspek magis yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Di sisi lain, kurangnya dukungan pemerintah dalam hal fasilitas dan promosi juga membuat kesenian ini belum berkembang maksimal. Jika tidak ada strategi yang tepat, kuda lumping berpotensi terpinggirkan. Padahal, kesenian ini memiliki nilai budaya yang tidak ternilai.

Strategi Pelestarian Kuda Lumping

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif:

1. **Pelibatan generasi muda** melalui ekstrakurikuler seni di sekolah maupun komunitas desa.
2. **Festival budaya** yang rutin diselenggarakan agar kuda lumping tetap tampil di ruang publik.
3. **Promosi digital** melalui media sosial untuk menarik minat generasi muda dan wisatawan.
4. **Kolaborasi dengan pemerintah desa** dalam bentuk dukungan fasilitas, promosi pariwisata, dan insentif ekonomi bagi pelaku seni.

Kuda Lumping dan Transformasi Nilai Pendidikan

Selain hiburan dan ritual, kuda lumping juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai. Dalam proses latihan, anak-anak belajar disiplin, menghargai arahan pelatih, serta bekerja sama dengan rekan penari. Mereka juga mengenal filosofi Jawa yang sarat makna, misalnya kuda sebagai simbol kegigihan, musik gamelan sebagai lambang harmoni, dan atraksi magis sebagai perwujudan keberanian. Jika diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, kuda lumping bisa menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya tradisional sekaligus memperkaya wawasan seni mereka.

Kuda Lumping dalam Perspektif Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya semakin menjadi tren global. Wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman otentik yang berakar pada tradisi lokal. Kuda

lumping memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Misalnya, festival kuda lumping tahunan dapat menarik pengunjung dari luar daerah, bahkan mancanegara. Namun, pengembangan pariwisata harus dilakukan secara hati-hati. Komersialisasi berlebihan dikhawatirkan akan mengurangi nilai sakral kuda lumping. Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian nilai budaya.

Kuda Lumping dan Media Digital

Di era digital, pelestarian kuda lumping tidak bisa lepas dari media sosial. Banyak kelompok seni kini mulai mendokumentasikan pertunjukan mereka melalui video YouTube, Instagram, atau TikTok. Strategi ini mampu memperluas jangkauan penonton dan menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Meski demikian, ada tantangan besar: kuda lumping seringkali hanya ditampilkan dari sisi atraksi ekstremnya, seperti kesurupan atau makan beling, tanpa penjelasan konteks budaya. Hal ini berisiko menjadikan kuda lumping sekadar tontonan sensasional. Oleh karena itu, promosi digital harus diiringi dengan edukasi yang menekankan makna filosofis dan historisnya.

Kuda Lumping dalam Perspektif Nasionalisme Budaya

Dalam kerangka yang lebih luas, kuda lumping juga berkontribusi pada penguatan nasionalisme budaya. Melestarikan kesenian tradisional berarti menjaga keberagaman yang menjadi identitas Indonesia. Di tengah homogenisasi global, kuda lumping menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mampu menjaga jati diri tanpa harus menutup diri dari perkembangan zaman. Jika kuda lumping dapat diangkat sebagai ikon budaya daerah, maka keberadaannya akan memperkuat citra Malang sebagai pusat kebudayaan Jawa. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperluas pengakuan warisan budaya tak benda di tingkat internasional.

Kesimpulan dan Saran

Kuda lumping Songgorejo di Desa Argosuko adalah kesenian tradisional yang memiliki peran multi-dimensi. Ia menjadi simbol identitas budaya, media kebersamaan sosial, sarana spiritual, serta penggerak ekonomi lokal. Di tengah arus globalisasi, kuda lumping tetap mampu bertahan karena adanya dukungan masyarakat dan keterlibatan generasi muda. Namun, kesenian ini juga menghadapi tantangan serius, mulai dari menurunnya minat generasi muda hingga keterbatasan dukungan pemerintah. Oleh karena itu, pelestarian kuda lumping harus dilakukan secara terencana, melibatkan semua pihak, dan memanfaatkan teknologi modern sebagai sarana promosi. Masyarakat harus terus mendukung pertunjukan kuda lumping sebagai bentuk kebanggaan terhadap budaya lokal. Seniman dan kelompok kesenian memperbarui inovasi dalam pertunjukan tanpa menghilangkan nilai tradisional. Generasi muda aktif mempelajari kuda lumping, baik sebagai penari, pemusik, maupun promotor budaya di media sosial. Pemerintah desa dan daerah memberikan fasilitas, dana, dan wadah bagi festival budaya agar kuda lumping lebih berkembang.

Saran

1. **Masyarakat:** mempertahankan semangat gotong royong dalam setiap pertunjukan kuda lumping, serta menanamkan kebanggaan budaya kepada anak-anak sejak dini.
2. **Seniman:** menciptakan inovasi kreatif dalam pertunjukan, misalnya dengan menggabungkan unsur tari modern tanpa menghilangkan esensi tradisional.
3. **Generasi muda:** memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kuda lumping sekaligus memberikan edukasi budaya.
4. **Pemerintah:** memberikan dukungan dana, fasilitas, serta menjadikan kuda lumping sebagai bagian dari program wisata budaya daerah.
5. **Akademisi:** memperluas penelitian mengenai kuda lumping, baik dari sisi antropologi, pendidikan, maupun ekonomi kreatif.
6. **Sektor pariwisata:** mengemas kuda lumping dalam program wisata desa dengan tetap menjaga keaslian nilai tradisi.
7. **Kerjasama internasional:** mendorong agar kuda lumping mendapat pengakuan sebagai warisan budaya dunia, sebagaimana batik dan gamelan.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Saputra, A. T. (2024). Eksistensi Komunitas Gresik Movie terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Panggung Seni Budaya*, 34(2), 223-241. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses dari <https://repository.uin-malang.ac.id/20259/2/20259.pdf> Repository UIN Malang+2Repository UIN Malang+2
- Ali, M. (2023). Strategi Budaya dalam Komunitas Film Gresik Movie. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses dari <https://repository.uin-malang.ac.id/17243/>
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2015). *Seni dalam Ritual Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: BP ISI.
- Kartodirdjo, Sartonno. (1987). *Kebudayaan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas. (2021). Kuda Lumping: Tarian Magis Asal Ponorogo. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/08/1200000979>
- Pigeaud, Theodore G. Th. (1938). *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Volkslectuur.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutiyono. (2010). *Pertunjukan Rakyat sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Rahardjo, M. (2019). *Restorasi kajian manuskrip: upaya memahami dan melestarikan warisan budaya bangsa*. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses dari <https://repository.uin-malang.ac.id/9864/>
- Wijayanti, R. (2018). *Seni Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.